

ANALISIS RELEVANSI PENDIDIKAN NILAI MORAL DALAM FILM *BUDI PEKERTI* KARYA WREGAS BHANUTEJA

Umi Nadifah, Akhmad Tabrani, Frida Siswiyanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Malang

22101071081@unisma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja dengan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan sosiologi sastra. Latar belakang penelitian didasari oleh fenomena budaya viral di media sosial yang sering menimbulkan penghakiman publik dan melemahkan etika komunikasi digital. Film ini menceritakan kisah Bu Prani, seorang guru Bimbingan Konseling yang harus menghadapi konflik setelah potongan videonya tersebar luas di ruang publik. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi nilai moral, menganalisis representasinya melalui tokoh, konflik, dan alur cerita, serta menelaah relevansinya terhadap fenomena sosial kontemporer. Data penelitian diperoleh melalui observasi non-partisipan, dokumentasi, dan analisis adegan penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan nilai tanggung jawab, kejujuran, empati, dan toleransi secara nyata dan kontekstual. Tanggung jawab tampak pada sikap Bu Prani sebagai pendidik, kejujuran melalui klarifikasi atas manipulasi informasi, empati pada solidaritas murid dan masyarakat, serta toleransi pada sikap menghargai perbedaan di tengah konflik sosial. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa film *Budi Pekerti* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial, pendidikan karakter, literasi digital, dan penguatan etika di era global. Selain memperkaya kajian sosiologi sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi media pembelajaran yang menanamkan nilai moral sekaligus membekali masyarakat menghadapi tantangan budaya digital masa kini.

Kata kunci: nilai moral, film *Budi Pekerti*, sosiologi sastra, pendidikan karakter

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial pada era modern membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Media sosial kini tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi, melainkan juga ruang pembentukan opini publik yang sering kali menimbulkan penghakiman instan tanpa mempertimbangkan empati maupun latar belakang persoalan. Fenomena tersebut melahirkan budaya viral, penyebaran hoaks, dan runtuhnya etika komunikasi digital. Kondisi ini menimbulkan tantangan baru bagi masyarakat, terutama dalam menjaga nilai-nilai moral di tengah derasnya arus informasi.

Fenomena tersebut tergambar secara jelas dalam film *Budi Pekerti* (2023) karya Wregas Bhanuteja. Film ini mengisahkan Bu Prani, seorang guru Bimbingan Konseling yang harus menghadapi tekanan sosial akibat potongan video dirinya viral di media sosial. Peristiwa tersebut menimbulkan stigma negatif, memengaruhi reputasi, dan berdampak serius pada kehidupan pribadi maupun profesionalnya. Kisah ini mencerminkan kenyataan sosial bahwa tindakan kecil dapat melebar menjadi konflik besar ketika masuk ke ruang digital. Dengan demikian, film ini bukan sekadar hiburan, melainkan refleksi sosial yang mengkritisi budaya digital masa kini.

Dalam perspektif kesusastraan, film dapat dipandang sebagai karya sastra visual yang menyajikan cerita melalui tokoh, alur, dialog, serta visualisasi yang menyertainya. Sebagai karya sastra, film tidak terlepas dari fungsi sosialnya, yakni menyampaikan pesan, nilai, maupun kritik yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Menurut Majid (2020), film merupakan fenomena sosial yang multitafsir dan mampu menjadi sarana penyampaian nilai moral. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karya sastra tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga berperan sebagai cermin masyarakat. Oleh karena itu, film *Budi Pekerti* menarik dikaji lebih jauh karena menampilkan persoalan etika, moral, dan interaksi sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan kesabaran menjadi inti dari perjalanan tokoh utama dalam film ini. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, serta mampu menghargai sesama. Film sebagai media populer dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran moral yang efektif, karena pesan yang disampaikan divisualisasikan melalui kisah nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, analisis nilai moral dalam film ini relevan dilakukan, tidak hanya sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra visual, tetapi juga sebagai kontribusi nyata dalam pendidikan karakter di era digital.

Penelitian terkait film *Budi Pekerti* sebelumnya telah dilakukan dengan berbagai pendekatan, di antaranya analisis semiotika Roland Barthes oleh Naufal

Ahmad Fauzan (2024) yang menelaah pesan moral, serta analisis semiotika Charles Sanders Peirce oleh Muhammad Ibnu Yahya (2024) yang mengkaji runtuhnya etika akibat hoaks. Meskipun demikian, kajian dari perspektif sosiologi sastra yang menyoroti relevansi nilai moral dalam film ini masih jarang ditemukan. Perspektif sosiologi sastra penting digunakan karena memungkinkan peneliti menghubungkan unsur-unsur naratif dalam film dengan realitas sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas nilai moral secara intrinsik, tetapi juga menelaah bagaimana nilai tersebut berinteraksi dengan dinamika sosial di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat topik *“Analisis Relevansi Pendidikan Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja.”* Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam film, menganalisis representasinya melalui tokoh, konflik, dan alur cerita, serta menelaah relevansinya terhadap fenomena sosial dan pendidikan karakter masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas kajian sosiologi sastra sekaligus mendukung pendidikan karakter di era digital melalui media populer seperti film.

Landasan Teori

Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu yang menghubungkan antara sastra dan masyarakat. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata *socio* yang berarti masyarakat dan *logy* yang berarti ilmu, sehingga sosiologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari asal-usul, perkembangan, dan interaksi dalam masyarakat. Dalam konteks sastra, sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai cerminan peristiwa sosial, karena di dalamnya terkandung gagasan, pengalaman, dan imajinasi manusia yang lahir dari interaksi sosial.

Kajian sosiologi sastra menekankan pada keterkaitan karya sastra dengan unsur budaya, sosial, dan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Terdapat tiga pendekatan utama dalam sosiologi sastra, yakni sosiologi pengarang yang mengkaji hubungan antara penulis dan kondisi sosialnya, sosiologi karya sastra yang menelaah isi serta konteks sosial dalam teks, serta sosiologi

pembaca yang menitikberatkan pada dampak dan penerimaan karya sastra di tengah masyarakat. Dengan demikian, sosiologi sastra bukan hanya berfokus pada unsur intrinsik karya, melainkan juga menempatkan karya sastra sebagai produk budaya yang berfungsi sebagai cermin kehidupan masyarakat. Di Indonesia, kajian ini berkembang dengan menekankan hubungan erat antara masyarakat dan sastra, di mana karya sastra dilihat sebagai sarana untuk memahami gejala sosial sekaligus sebagai warisan budaya yang memberi kontribusi terhadap pembentukan nilai dalam kehidupan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang terdapat dalam film *Budi Pekerti* dan menghubungkannya dengan realitas masyarakat. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menelaah fakta, peristiwa, serta interaksi yang muncul, kemudian disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, yakni dengan mengamati secara cermat adegan-adegan dalam film yang relevan, kemudian mencatat bagian penting yang berhubungan dengan nilai-nilai moral. Langkah ini dianggap strategis karena tujuan penelitian adalah memperoleh data yang akurat dan mendalam.

Pendekatan sosiologi sastra dipilih karena mampu menjelaskan keterkaitan antara film dengan kehidupan sosial. Dalam hal ini, film *Budi Pekerti* dianalisis untuk melihat bagaimana nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi direpresentasikan, serta bagaimana hal tersebut berhubungan dengan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini mengenai film *Budi Pekerti* karya *Wregas Bhannuteja* menunjukkan adanya nilai moral utama seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerendahan hati, dan toleransi. Nilai-nilai ini ditampilkan melalui tokoh, dialog, dan

alur cerita yang berkaitan erat dengan dinamika sosial masa kini, sehingga pesan moral film mencakup aspek individu, sosial, dan budaya.

A. Jenis-Jenis Nilai Moral

Jenis-jenis nilai moral sebagai bentuk sosial yang muncul dan terlibat dalam pemaknaan mengenai kejujuran, tanggung jawab, empati dan toleransi.

1) Kejujuran

Dalam kehidupan sosial, kejujuran menjadi nilai penting yang menentukan bagaimana seseorang dipandang oleh masyarakat. Ketika kejujuran terabaikan atau informasi disampaikan secara tidak utuh, sering kali timbul kesalah pahaman yang berujung pada konflik.

Bu Prani: "Bapak-bapak yang pakai kaos gambar elang itu yang sebetulnya tak marahi, bukan ibu Rahayu. Ngawur itu."

Muklas: "Tapi rekaman e mung kerekam pas mama ngomong ahh suwi"
"tapi wong liyo mikir mama misuhi bakul e kuwi"

Dialog antara Bu Prani, Muklas, dan Tita memperlihatkan persoalan sosial yang muncul akibat manipulasi media. Ketika Bu Prani berkata, *"Bapak-bapak yang pakai kaos gambar elang itu yang sebetulnya tak marahi, bukan ibu Rahayu. Ngawur itu,"* hal ini menunjukkan upaya tokoh untuk meluruskan kesalahpahaman. Namun, Muklas menegaskan bahwa yang terekam dan tersebar di media sosial hanyalah bagian tertentu dari ucapannya: *"Tapi rekaman e mung kerekam pas mama ngomong ahh suwi, tapi wong liyo mikir mama misuhi bakul e kuwi."* Dalam perspektif sosiologi sastra, dialog ini menyoroti bagaimana ketidakjujuran informasi di media sosial dapat menciptakan stigma dan merusak reputasi seseorang. Kisah Bu Prani menunjukkan bahwa film berfungsi sebagai cermin masyarakat, yang mengingatkan pentingnya bersikap kritis terhadap arus informasi serta menegaskan nilai kejujuran dalam kehidupan sosial.

Kejujuran, dalam sosiologi sastra, dapat dianalisis sebagai praktik performatif yang menuntut publikitas dan pengakuan. Sikap jujur menjadi sebuah hal yang antik dan sulit di dapatkan, diperlukan penanaman nilai kejujuran karena akan menjadi modal dasar pembentukan pribadi mandiri dan sikap moral yang baik bagi siswa (Munif et al., 2021). Oleh karena itu, nilai kejujuran perlu ditanamkan baik

di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Teguran Bu Prani mewakili kejujuran sebagai pengawal norma sosial lokal ia menunjuk kesalahan yang jelas dan menegaskan ekspektasi kolektif. Ketika adegan itu dipotong dan disirkulasikan, makna tindakan direduksi menjadi narasi mudah yang mudah dijudge di sinilah fungsi kejujuran bergeser menjadi alat korektif rekaman klarifikasi diproduksi untuk membongkar narasi singkat tersebut dan mengembalikan konteks.

Analisis sosiologi memandang hal ini sebagai fenomena di mana kebenaran menjadi komoditas diskursif, bukan lagi hanya soal kebenaran substansial, tetapi juga tentang siapa yang memiliki akses untuk menyampaikan kebenaran kepada publik. Keluarga dan tokoh yang membuat klarifikasi mencoba mengambil kembali kontrol atas narasi, memperlihatkan bahwa produksi kebenaran di ruang publik memerlukan kapasitas retorik dan media. Film menyajikan konflik antara kebenaran sebagai nilai moral dan kebenaran sebagai produk komunikasi ini relevan bagi kajian literasi media: kejujuran membutuhkan saluran yang tepat agar efektivitas korektifnya optimal.

2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab guru bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendidik murid agar bijak dalam berkata dan berperilaku.

Suara google: Bodoh, tolol, petuk.

Bu Prani: “Kata temanmu kamu mengatai ningsih dengan sebutan hewan.” “Hewan apakah itu?”

Murid: “Ubur-ubur, karena ubur-ubur gak punya otak bu.”

Suara google: Bodoh, tolol, petuk.

Bu Prani: “Karena kamu mengatai ningsih dengan kata kata ini, ningsih jadi tidak masuk sekolah. Dia tidak masuk sekolah sudah tiga hari.”

“ibuk mau kamu untuk Re-flek-si (Refleksi).

Suara google: Bodoh, tolol, petuk.

Bu Prani: “Kata-kata ini terngiang- ngiang dikepala ningsih terus menerus.”

“Putar rekaman ini dikecambah praktikum biologi, nanti seminggu lagi beritahu ibu. Adakah perbedaan kecambah yang kamu bodoh-bodohi ini dengan yang tidak.”

Murid: “Baik bu, saya sekali lagi minta maaf.”

Dialog Bu Prani dan murid mencerminkan nilai tanggung jawab guru dalam membentuk karakter, terlihat saat Bu Prani menegur murid yang mengejek Ningsih

dengan tegas dan bijak. *“Kata temanmu kamu mengatai Ningsih dengan sebutan hewan karena kamu mengatai Ningsih dengan kata-kata ini, Ningsih jadi tidak masuk sekolah. Dia tidak masuk sekolah sudah tiga hari.”* Dalam perspektif sosiologi sastra, kejujuran dalam dialog Bu Prani mencerminkan tanggung jawab moral guru untuk menanamkan kesadaran pada murid bahwa setiap perkataan harus sesuai fakta dan disampaikan dengan hati-hati. Adegan ini menegaskan fungsi sosial sastra/film sebagai cermin realitas, yang mengingatkan pentingnya kejujuran dalam berbahasa agar tidak menimbulkan luka psikologis, sekaligus membangun karakter dan empati di lingkungan pendidikan.

Dari perspektif sosiologi sastra, tanggung jawab yang digambarkan film ini tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial. Sebagai guru, dengan cara yang bijak bu prani tidak memilih hukuman keras, melainkan mengajak murid untuk merefleksikan perbuatannya agar menyadari akibat dari kata-kata yang dilontarkan. Tanggung jawab meliputi kesediaan untuk menanggung akibat dari perbuatan yang telah dilakukan (Adzkia, A., & Muthi, 2025). bahwa tanggung jawab adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang serta keharusan untuk menanggung resiko atas apa yang telah diperbuatnya baik untuk diri sendiri, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kajian sosiologi sastra, teks (film) tidak hanya merepresentasikan suatu tindakan, tetapi juga menggambarkan bagaimana makna dari tindakan tersebut dimaknai kembali oleh masyarakat melalui media.

Lebih lanjut, respons keluarga yang melakukan klarifikasi merupakan bentuk tanggung jawab mereka berupaya mengembalikan cerita yang benar agar nama baik mereka kembali. Reaksi menunjukkan mekanisme formal sosial yang secara teoretis berwenang memberi penilaian moral terhadap anggota komunitas. Tanggung jawab di sini memunculkan pertanyaan sosiologis siapa yang memegang wewenang moral dalam masyarakat kontemporer individu, keluarga, institusi, atau publik daring, Film menempatkan ketiga level ini dalam dialog ketegangan yang produktif untuk analisis sosiologis mengenai pembentukan reputasi, otoritas moral, dan praktik restoratif.

Selain itu, tanggung jawab yang ditampilkan turut memperlihatkan aspek temporal tanggung jawab profesional menuntut konsistensi jangka panjang, sedangkan tanggung jawab institusional cenderung reaktif institusi bergerak cepat untuk menjaga citra, yang sering kali berimplikasi terhadap nasib individu. Hal ini menjadi bahan refleksi penting bagi kajian pendidikan: tanggung jawab guru tidak hanya diukur melalui kinerja di kelas, tetapi juga melalui ketahanan moral ketika menghadapi tekanan publik. Film mengilustrasikan bahwa tanggung jawab yang ideal melibatkan aspek proaktif (menegakkan aturan) dan reaktif (bertanggung jawab ketika salah tafsir terjadi).

3) Empati

Nilai empati yang penting dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Melalui tokoh Bu Prani, terlihat bagaimana seorang guru tidak hanya menegur kesalahan murid, tetapi juga berusaha menumbuhkan kesadaran tentang dampak ucapan terhadap perasaan orang lain.

Murid: “Berdiri! Beri salam!”
“Selamat Sore Bu Prani.”

Semua murid datang kesekolah untuk berpamitan dengan bu Prani, salah satu murid memeluk bu prani saat berpamitan. Tindakan ini mencerminkan kemampuan mereka untuk merasakan kesulitan yang dialami gurunya, menempatkan diri pada posisi Bu Prani, dan berupaya meringankan beban perasaan sang guru dengan cara yang sederhana namun bermakna. Dari perspektif sosiologi sastra, momen ini mencerminkan realitas sosial bahwa hubungan guru murid bukan sekadar formal, melainkan juga emosional dan penuh kasih. Film berfungsi sebagai media kritik sosial sekaligus pengingat pentingnya empati dalam pendidikan, yang tidak hanya membentuk kecerdasan kognitif, tetapi juga karakter sosial dan solidaritas kemanusiaan.

Dalam kerangka sosiologi sastra, empati dipahami sebagai praktik yang menjaga jaringan sosial. Empati merupakan salah satu nilai (kualitas dari perbuatan) yang merupakan nilai moral paling dasar bagi nilai-nilai lainnya yang juga dapat berpengaruh terhadap nilai tanggung jawab, persahabatan, cinta damai, rasa hormat,

kejujuran dan toleransi nilai-nilai kemanusiaan (NURAENI & SUHARDI, 2024). Ketika film menggambarkan tindakan empati, ia bukan sekedar menunjukkan perasaan moral, tetapi juga menyediakan model sosial untuk penonton bagaimana dapat merespons ketika seorang anggotanya diserang oleh opini publik. Tindakan Tita dan teman-temannya misalnya bukan hanya tindakan pribadi yang emosional sehingga memperkecil efek sosial.

Analisis sosiologi juga menekankan fungsi empati membantu memperlambat logika hukuman cepat yang dipicu karena viral. Keberadaan adegan-adegan empati memberikan ruang representasional bagi penonton untuk alternatif sosial yang lebih humanis yakni seseorang yang mampu menahan diri, mencari konteks, dan memberi bantuan. Selain itu, film menempatkan empati sebagai nilai yang dilatih bukan naluri otomatis, melainkan praktik yang harus diasah sejalan dengan gagasan pendidikan karakter yang menekankan pengembangan kapasitas empatik melalui pengalaman sosial formal.

Secara politis, adegan-adegan empati juga menunjukkan adanya stratifikasi respons sosial tidak semua segmen seseorang bersikap solidaristik beberapa pihak cenderung ikut-ikutan menghakimi. Dengan demikian, film membuka ruang diskusi tentang faktor apa yang membuat sebagian orang berempati apakah kedekatan personal, kesadaran moral, atau akses terhadap informasi kontekstual dan bagaimana institusi pendidikan dapat meningkatkan budaya empati ini.

4) Toleransi

Sikap toleransi melalui bahasa yang santun dan halus. Dengan pilihan kata yang halus, percakapan tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjaga perasaan lawan bicara.

“galeh viral-viral meniko kulo malah dados saya, enak an gados rumin sampun cekap”

Dalam adegan ketika Bu Rahayu dan Tita berdialog menggunakan bahasa Jawa yang halus antara Bu Rahayu dan Tita, yang diwakili oleh ungkapan “*galeh viral-viral meniko kulo malah dados saya, enak an gados rumin sampun cekap*”. Dalam perspektif sosiologi sastra, dialog antara Bu Rahayu dan Tita.

mencerminkan nilai toleransi melalui tutur bahasa yang halus dan penuh rasa hormat. Film ini menggambarkan toleransi sebagai praktik sosial yang nyata, di mana komunikasi santun menjadi sarana meredam ketegangan dan menjaga keharmonisan. Dengan demikian, karya sastra/film berfungsi sebagai cermin masyarakat sekaligus pengingat bahwa toleransi tumbuh dari sikap saling menghargai dan menjadikan dialog sebagai jalan terbaik dalam menyelesaikan perbedaan.

Toleransi dalam film diposisikan sebagai produk kebudayaan yang bergantung pada praktik komunikasi etis dan struktur sosial. Toleransi adalah berpendapat bahwa ada rasa simpati yang sangat praktis, yang mengikuti dari gagasan fasih bahwa siapa pun bebas untuk menghargai apa pun (Hafnan, 2021). Ketika viralitas media memicu penghakiman, tindakan toleran menjadi tidak populer dan sering tergerus. Sosiologi sastra memaknai adegan-adegan toleran sebagai counter-discourse terhadap dominasi narasi reaktif. Film membangun narasi yang mengajarkan bahwa pluralitas pemaknaan memerlukan kebiasaan introspektif: menahan diri, mencari konfirmasi, dan mengutamakan martabat sesama. Dari perspektif pendidikan nilai toleransi dapat dibina melalui pengajaran praktik-praktik komunikatif misalnya latihan mendengarkan, dialog terstruktur, dan program literasi media yang tanggung jawab etis ketika berinteraksi di ruang publik.

B. Representasi Nilai Moral

Representasi nilai moral proses pembentukan makna yang mengarahkan pemahaman audiens meliputi Tokoh utama, Konflik Sosial, Alur Cerita.

1) Tokoh Utama

Tokoh utama Bu Prani sebagai guru diposisikan sebagai pusat nilai moral ia berperan sebagai figur yang melakukan tindakan etis (teguran atau refleksi), menjadi korban stigma, dan kemudian menjadi objek proses restorasi moral. Dalam perspektif sosiologi sastra, tokoh Bu Prani digambarkan sebagai pusat nilai moral. Ia berperan bukan hanya sebagai guru yang menegur dan membimbing murid, tetapi juga sebagai individu yang terkena masalah sosial sekaligus menjalani proses

pemulihan moral. Sosok Bu Prani menunjukkan bahwa seorang tokoh dalam karya sastra/film bisa merepresentasikan peran ganda: pendidik, warga masyarakat, dan figur publik. Dengan begitu, film ini mencerminkan bagaimana Melalui Bu Prani, karya ini memperlihatkan bagaimana individu menjadi arena pertarungan norma, reputasi, dan upaya pemulihan moral dalam ruang pendidikan dan media sosial.

Tokoh utama berfungsi sebagai simpul di mana berbagai nilai moral bertemu dan diuji. Posisi Bu Prani sebagai guru menempatkannya pada moral sebagai otoritas etis dalam lingkungan sekolah tetapi juga sebagai target ketika norma tersebut dipertanyakan oleh publik. Representasi ini memungkinkan film menjadi studi tentang bagaimana peran sosial diekspektasikan dan dinilai dalam masyarakat kontemporer.

Tokoh juga merepresentasikan dinamika relasional: hubungannya dengan murid, keluarga, dan menggambarkan hierarki kekuasaan dan solidaritas. Pilihan naratif yang menonjolkan refleksi personal menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai penting untuk memahami bagaimana seseorang membentuk tanggapannya terhadap stigma. Dengan kata lain, film memberi perhatian pada proses subjektivasi moral bagaimana individu merekonstruksi identitas moralnya ketika dipaksa menghadapi penilaian publik.

2) Konflik Sosial

Konflik dalam kehidupan sehari-hari seringkali dari hal-hal yang dianggap sepele, seperti urusan antrian. Namun, persoalan kecil ini bisa menjadi hal yang nyata di kehidupan sosial.

Pembeli: “loh, santai dong Bu. Wong saya lagi ngobrol sama saudara saya”

kok Bu Prani: “Bapak jangan mengada-ada. Saya lihat dengan mata kepala saya sendiri loh. Bapak datang 15 menit yang lalu toh, sementara mas ini sudah datang sebelum saya.”

Ketika Ibu Prani membeli kue Putu Mbok Rahayu yang terkenal, antrian panjang membuatnya menunggu lama dan terlambat latihan senam. Konflik muncul Ketika Bu Prani melihat seorang bapak berusaha memotong antrian dengan alasan lagi ngobrol dengan saudaranya, Bu Prani menegurnya dengan tegas “*Bapak jangan mengada-ada. Saya lihat dengan mata kepala saya sendiri loh. Bapak*

datang 15 menit yang lalu toh, sementara mas ini sudah datang sebelum saya.”

Dialog ini menunjukkan adanya konflik sosial akibat tindakan yang tidak adil dalam sebuah antrian. Dalam sosiologi sastra, konflik ini menunjukkan pertentangan antara orang yang curang melompati antrian. Adegan ini menjadi kritik sosial agar masyarakat lebih tertib dan adil dalam kehidupan sehari-hari.

Konflik ini menggambarkan fenomena dasar kehidupan sosial di era digital. Film menampilkan bagaimana mekanisme representasi potong, unggah, share, dapat mengubah benda nyata menjadi teks moral yang dapat diinterpretasikan ulang oleh publik. Sosiologi sastra menempatkan konflik sebagai medan pertarungan antara interpretasi yang berbeda antara narasi asli konteks lengkap dan narasi yang diproduksi ulang.

Analisisnya juga memperlihatkan fungsi institusi berperan sebagai mediator yang memiliki otoritas untuk menegosiasikan kembali kebenaran sosial. Namun, juga sering bertindak atas tekanan publik dan logika citra, yang berarti responsnya dapat lebih pragmatis ketimbang adil.

3) Alur Cerita

Alur cerita film Budi Pekerti memperlihatkan bagaimana persoalan sederhana dapat berubah menjadi konflik besar ketika masuk ke ranah publik, sehingga pesan moral tentang tanggung jawab, empati, dan pentingnya menghargai orang lain dapat dipahami secara lebih nyata dalam kehidupan sosial.

Kepala Sekolah :“aduh aduh bu bu bu bu. Saya mohon ini jangan sampai ke jalur hukum ya Bu nanti nanti nama sekolah di bawah-bawah nanti ada infotainment ada berita ini itu”

Guru L1:“Eh kalau sesuai dengan undang-undang Informatika yang sempat saya baca Pak dalam hal ini posisi Bu Prani itu lemah karena bu prani sudah membuat video klarifikasi terlebih dahulu”

Guru L2:“Bu Prani coba kemarin Ibu itu menanggapi Bapak di video itu dengan Santai aja Bu pasti ribut-ribut seperti ini gak akan terjadi.”

Bu Prani:“(menjawab dengan tegas) Gini ya Mas kalau ada orang yang gak tahu aturan ya saya ngomong dong Masa saya diam aja. Kita berusaha untuk pura-pura gak ada apa-apa gitu sementara orang lain bisa seenaknya saja”

Kepala sekolah :“apapun keputusan bu Prani saya minta diselesaikan dengan cepat dan praktis jangan sampai Yayasan terlibat dan untuk webinar minggu depan yang soal konseling siswa di tengah pandemi Saya minta untuk sementara digantikan dulu oleh Pak Aris.”

Alur cerita film Budi Pekerti menggambarkan bagaimana peristiwa kecil, seperti teguran di antrean, bisa berkembang menjadi masalah besar ketika masuk ke ruang publik melalui media sosial. Dari sudut pandang sosiologi sastra, alur ini menunjukkan keterkaitan antara tindakan individu dengan reaksi sosial yang lebih luas. Setiap peristiwa dalam alur menegaskan nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab tokoh utama menghadapi masalah, empati dari keluarga dan teman, serta toleransi dalam menghadapi perbedaan pendapat di masyarakat. Dengan begitu, alur cerita tidak hanya menghadirkan konflik dan penyelesaiannya, tetapi juga merefleksikan realitas sosial bahwa kehidupan bersama menuntut kesadaran, kerukunan, dan sikap saling menghargai.

Struktur alur ini berfungsi pedagogis mengajak penonton merenungkan sebab akibat sosial dari tindakan sederhana. Film menggunakan teknik naik turun untuk menunjukkan bahwa respons publik dan mekanisme institusi dapat memengaruhi nasib individu alur tersebut menjadi argumen yang kuat tentang perlunya kehati-hatian sosial dalam memproduksi penilaian moral.

Selain itu, alur yang berakhir dengan kembali dukungan kelompok memberi tanda adanya koreksi sosial mungkin terjadi jika ada proses dialog dan solidaritas pesan optimis yang bersifat normatif, bahwa komunitas bisa bertindak adil jika diberi kesempatan untuk memahami konteks.

C. Pesan Moral

Pesan moral dalam film Budi Pekerti dengan pendekatan sosiologi sastra, Analisis ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter di kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun digital.

4) Relevansi Pesan Moral

Relevansi pesan moral dalam film Budi Pekerti tampak dari bagaimana masalah individu dapat berkembang melalui pengaruh media dan masyarakat, sehingga nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi menjadi penting bukan hanya untuk pribadi, tetapi juga bagi kehidupan sosial yang adil dan harmonis.

Gora:...Saya udah keluar dari Gaung Tinta Bu. Mereka orang-orang brengsek, mendiagnosa saya seenak-enak mereka, nuduh saya trauma,

nuduh saya depresi, sotoy kabeh Bu. Semua itu nggak bener Bu. Besok saya ngomong ke Kepala Sekolah ya Bu. Sampun buk

Pesan moral dalam film *Budi Pekerti* relevan karena tidak hanya mengajarkan cara bersikap etis, seperti menegur dengan sopan, melakukan klarifikasi, dan mencari jalan damai, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai itu bekerja dalam kehidupan sosial. Dari sudut pandang sosiologi sastra, film ini menggambarkan bahwa konflik bukan hanya persoalan individu, melainkan juga hasil dari pengaruh media, institusi, dan budaya masyarakat. Penyebaran informasi di ruang digital memperlihatkan bagaimana stigma bisa terbentuk dengan cepat dan memengaruhi reputasi seseorang.

Dengan demikian, pesan moral film ini menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi, bukan hanya sebagai nilai pribadi, tetapi juga sebagai sikap sosial bersama. Film ini menjadi cermin bahwa kehidupan bermasyarakat membutuhkan kesadaran kolektif agar tidak mudah menghakimi, melainkan saling mendukung demi terciptanya lingkungan yang adil dan damai.

- 1) Pertama adalah normatif praktis: film berperan sebagai teks ajar yang memberi contoh tindakan etis menegur sopan, mengklarifikasi, berdamai.
- 2) Kedua adalah reflektif kritis: film menghendaki penonton untuk berpikir tentang mekanisme sosial yang memproduksi stigma bagaimana media, institusi, dan kultur publik bekerja bersama membentuk reputasi seseorang.

Sosiologi sastra membantu kita membaca pesan moral bukan sekadar himbauan moral individual, tetapi sebagai bagian dari wacana sosial film ini menegaskan perlunya perubahan struktur komunikasi misalnya memperlambat sirkulasi berita bila belum diverifikasi dan perbaikan praktik institusional prosedur fair hearing sebelum keputusan diambil. Film menempatkan pendidikan karakter dan literasi media dalam posisi strategis kedua hal ini diusulkan sebagai solusi jangka panjang untuk menumbuhkan masyarakat yang lebih toleran, kritis, dan bertanggung jawab.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, film *Budi Pekerti* karya *Wregas Bhanuteja* mengandung nilai-nilai moral utama berupa kejujuran, tanggung jawab, empati, dan

toleransi yang ditampilkan melalui tokoh, dialog, dan konflik sosial. Representasi nilai moral tampak pada sosok Bu Prani sebagai figur moral, konflik antrean yang berkembang menjadi masalah besar akibat media sosial, serta alur cerita yang menggambarkan keterkaitan tindakan individu dengan respons publik dan institusi. Pesan moral film ini bersifat normatif sekaligus reflektif, yakni menekankan pentingnya menjaga etika sosial dan mengajak penonton berpikir kritis terhadap peran media dan budaya digital dalam membentuk opini serta reputasi seseorang.

DAFTAR RUJUKAN

- Adzkia, A., & Muthi, I. (2025). Implementasi Metode Bercerita dalam Pembelajaran Menyimak untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar didik . Karakter yang kuat menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 1–12.
- Akbar, H. . (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Quarantine Tales. *Jurnal Manajemen Bisnis (JMB)*, 34(1), 47–54.
<http://ejournal.stieibbi.ac.id/index.php/jmb>
- Azizirrohman, M., Utami, S., & Huda, N. (2020). Analisis Tindak Tutur Pada Film the Raid Redemption Dalam Kajian Pragmatik. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 87.
<https://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i2.8111>
- Firman Muhammad. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2).
- Hafnan, O. (2021). Karakter Dan Nilai Moral Dalam Film the Patriot Karya Roland Emmerich. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 4(3), 305. <https://doi.org/10.30998/inference.v4i3.6877>
- Hartiningrum, S. (2014). Representasi Pendidikan Pesantren dalam Film (Analisis Semiotika pada Film Negeri 5 Menara).
<https://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Interaksi-Online/Article/View/4383/4230>, 17. <http://ejournal->

s1.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/4383

- Majid, A. (2020). Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>

**Mengetahui,
Dosen Pembimbing**

Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd.

NIP. 196810281993031002